

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia (Sisdiknas, 2003).

Pembahasan mengenai akhlak atau disebut juga karakter tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan tentang nilai moral karena karakter seseorang hanya bisa terbentuk jika ada nilai-nilai moral yang direalisasikan dan dibiasakan dalam kehidupan. Artinya, seseorang dianggap memiliki karakter yang baik apabila ia sudah mampu berlaku sesuai nilai-nilai moral, terbiasa, dan sudah tidak perlu banyak pertimbangan lagi dalam merealisasikannya. Hal demikian ini sebagaimana pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan sehingga membuat suatu nilai mewujud menjadi budi pekerti, watak batin yang bisa diandalkan dan dipakai untuk merespon keadaan dengan cara yang bermoral. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang satu sama lain saling berkaitan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2019).

Al-Qur'an adalah rujukan utama bagi umat Islam yang berisi nilai-nilai mulia yang penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, tidak terkecuali mengenai pendidikan. Surat yang menarik untuk dikaji mengenai dunia pendidikan adalah surat *al-Mudatsir* ayat 1-7, surat *al-Mudatsir* adalah surat yang pertama kali turun setelah wahyu tidak turun beberapa waktu (*fatrah al-wahy*), surat ini berisi bimbingan akhlak atau karakter untuk Nabi Muhammad Saw. dalam memulai dakwah atau mengajarkan ilmu kepada masyarakat (Al-Zuhaili, 2009).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam surat *al-Mudatsir* terkandung nilai-nilai karakter yang penting dimiliki oleh guru ketika akan mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu upaya menggali berbagai nilai yang terdapat di dalam surat *al-Mudatsir* ayat 1-7 menjadi sangat perlu direalisasikan. Adapun langkah yang bisa ditempuh untuk menggali berbagai nilai yang terdapat di dalam surat *al-Mudatsir* ayat 1-7 adalah dengan mengkaji kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama yang berkompeten. Kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan tafsir *al-Durr al-Mantsur* karya Jalaluddin al-Suyuthi merupakan dua kitab tafsir yang relevan dikaji secara mendalam untuk membedah nilai-nilai yang terkandung pada surat *al-Mudatsir* ayat 1-7.

Wahbah Al-Zuhaili merupakan seorang cedikiawan yang terkenal mumpuni dalam keilmuan *Fiqih*, *Tafsir*, dan *Dirasah Islamiyah*. Hal yang demikian ini dibuktikan pada tahun 1975 beliau diangkat menjadi profesor di Universitas Damaskus (Rizal, 2019). Salah satu kitab karya Wahbah al-Zuhaili adalah tafsir *al-Munir*. Kitab karya Wahbah al-Zuhaili ini merupakan kitab yang

ditulis secara objektif, yakni tidak cenderung kepada madzhab tertentu (Al-Zuhaili, 2009). Selain itu, kitab tafsir ini memiliki pembahasan yang runtut dan sistematis mulai dari sebab turunnya suatu ayat atau surat untuk mengetahui sisi historis, pembahasan aspek kebahasaan yang bisa memudahkan untuk mendalami makna suatu ayat, perbedaan bacaan (*al-qira'ah*) suatu kata untuk memperkaya pemaknaan suatu ayat, penafsiran, dan fiqh kehidupan. Wahbah al-Zuhaili juga memberikan jalan tengah atas berbagai perbedaan fiqh di kalangan ulama madzhab mengenai ayat-ayat hukum (*ayat al-ahkam*) (Muna & Subekti, 2020).

Adapun Jalaluddin Al-Suyuthi adalah seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, hal ini sebagaimana pengakuannya bahwa Allah telah menganugerahinya ilmu-ilmu seperti *Tafsir*, *Fiqh*, bahasa, *Nahwu*, *Ma'ani*, *Bayan* (*balaghah*), dan Hadits (Al-Suyuthi, 1994). Tentu pengakuan al-Suyuthi ini bukanlah pengakuan tanpa bukti. Banyaknya kitab yang telah disusun oleh al-Suyuthi yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan keislaman sudah cukup untuk membuktikan pengakuannya.

Salah satu kitab karya al-Suyuthi adalah tafsir *al-Durr al-Mantsur*. Kitab ini adalah *mukhtasar* (rangkuman) kitab *Turjuman al-Qur'an* yang merupakan kitab *at-Tafsir al-Musnad*, yakni kitab tafsir yang di dalamnya memuat riwayat-riwayat dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabatnya *radliyallahu 'anhum* yang lengkap dengan rantai sanad perawi hadits dan uraian isi (*matan*) yang panjang. Hal ini sebagaimana pernyataan al-Suyuthi sendiri di dalam pendahuluan kitab *al-Durr al-Mantsur fii at-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Al-Suyuthi, 2003).

Al-Suyuthi memaparkan riwayat-riwayat salaf tentang tafsir ayat yang dibahas dalam kitab *ad-Durr al-Mantsur*, ia tidak memberikan komentar pribadi di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa kitab ini tidak cenderung kepada madzhab tertentu. Di samping itu, banyaknya riwayat yang dituliskan oleh al-Suyuthi ketika membahas suatu ayat bisa memperkuat dan memperluas pemaknaan ayat tersebut, tentu ini merupakan kelebihan tersendiri oleh kitab ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat diidentifikasi berbagai permasalahan seperti di bawah ini:

1. Karakter guru berpengaruh bagi karakter peserta didik.
2. Guru yang berperilaku negatif masih menjadi masalah yang belum terselesaikan.
3. Upaya menciptakan ruang dan tempat yang aman dari tindak kejahatan bagi peserta didik di lembaga pendidikan.
4. Al-Qur'an dapat dijadikan solusi untuk membangun atau memperbaiki karakter.

C. Batasan Masalah

Mempertimbangkan begitu luas cakupan pembahasan dalam identifikasi masalah, perlu dilakukan pembatasan agar pembahasan ini lebih fokus. Adapun pembatasan pembahasan dalam kajian ini adalah:

1. Karakter atau akhlak yang sudah semestinya dimiliki oleh guru menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi.
2. Objek dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Munir* dan *Al-Durr al-Mantsur* pada pembahasan QS. Al-Mudatsir ayat 1-7.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi?
2. Bagaimana cara membangun karakter guru dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tentang rumusan masalah di atas, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan bertujuan:

1. Memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi.
2. Mengetahui cara membangun karakter guru dalam surat al-Mudatsir ayat 1-7 menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi.
3. Mengetahui relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan Islam

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari pembahasan penelitian ini ada dua, manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bisa memperkaya keilmuan, lebih khususnya mengenai upaya membangun karakter guru menurut Wahbah al-Zuhaili dan Jalaluddin al-Suyuthi.
2. Secara praktis, pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau referensi untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam upaya membangun karakter guru yang baik untuk memperbaiki karakter peserta didik.

